PROPOSAL KULIAH LAPANGAN TIPOLOGI SOSIAL

Studi di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur



Disusun Oleh:

Kelompok 3

Dosen Pengampu

Dr. Sudarso, M.Si.

Dr. Karnaji, S. Sos., M.Si

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2024/2025

LEMBAR PENGESAHAN

MATA KULIAH	: TIPOLOGI SOSIAL
SEMESTER	: GENAP
JURUSAN	: SOSIOLOGI
JUMLAH MAHASISWA	: 18
JUMLAH DOSEN PEMBIMBING	: 2
LOKASI	: DESA CARANGWULUNG, KECAMATAN WONOSALAM, KABUPATEN JOMBANG, PROVINSI JAWA TIMUR
WAKTU	: RABU S/D SABTU 21- 24 MEI 2025

Surabaya, 6 Mei 2025

Dosen Pjmk

Drs. Sudarso, M.Si
Nip. 196805141992031002

Ketua Kelompok

Yoga Nugraha Purnata
Nim. 171231023

Mengetahui,

Wakil Dekan I
Fisip Unair

Prof. Dr. Drs. H. Jusuf Irianto, M.Com.
Nip.

Ketua Departemen
Sosiologi Fisip Unair

Drs. Septi Ariadi, M.Si
Nip. 196309231989031002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN..... i
DAFTAR ISI..... ii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1. Latar Belakang..... 1
1.2. Rumusan Masalah..... 2
1.3. Tujuan..... 2
1.3.1. Tujuan Umum..... 3
1.3.2. Tujuan Khusus..... 3
1.4. Manfaat..... 3
1.4.1. Manfaat Teoritis..... 3
1.4.2. Manfaat Praktis..... 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 5
2.1. Kerangka Teori..... 5
2.1.1. Max Weber (Tipe Masyarakat Rasional dan Tradisional)..... 5
2.1.2. Emile Durkheim (Tipe Masyarakat Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik)..... 6
2.1.3. Robert K. Merton (Tipe Masyarakat Lokalistik dan Kosmopolitan). 7
2.1.4. Ferdinand Tonnies (Tipe Masyarakat Gemeinschaft dan Gesellschaft)..... 8
2.2. Studi Terdahulu..... 9
BAB III METODE DAN PROSEDUR..... 12
3.1. Pendekatan Penelitian..... 12
3.2. Tipe Penelitian..... 12
3.3. Operasional Konsep..... 12
3.4. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian..... 14
3.5. Metode Pengambilan Sampel..... 15
3.6. Teknik Pengumpulan Data..... 15
3.7. Teknik Analisis Data..... 16
BAB IV PENUTUP..... 17
DAFTAR PUSTAKA..... 18
LAMPIRAN 1..... 19

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia perlu menjalin kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Aristoteles menyatakan bahwa secara alami manusia memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan sesama. Sekelompok individu yang hidup berdampingan dan saling berhubungan disebut sebagai masyarakat (Prasetyo, 2020). Sementara itu menurut Thomas Hobbes, Terbentuknya masyarakat melalui kesepakatan sosial yang disepakati oleh anggotanya. Sehingga masyarakat dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial, yakni susunan pola hubungan sosial yang tersusun dari berbagai unsur sosial.

Masyarakat memiliki karakteristik yang beragam, perbedaan tersebut yang menjadikan identitas masing-masing masyarakat menjadi unik. Masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang erat dan kekeluargaan antar individu. Selain itu, masyarakat desa biasanya cenderung homogen. Sedangkan masyarakat kota adalah suatu kelompok masyarakat yang bersifat heterogen dan hubungan sosial antar individu berdasarkan kepentingan.

Dalam kajian mengenai tipe-tipe masyarakat, Emile Durkheim mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat desa memiliki bentuk solidaritas mekanis yang terdapat kesadaran kolektif dalam mengatur tingkah laku manusia. Sementara itu, masyarakat kota memiliki bentuk solidaritas organis yang sudah mengenal pembagian pekerjaan sosial dalam masyarakat. Masyarakat desa digolongkan sebagai masyarakat yang berorientasi pada tindakan tradisional karena mempertahankan tradisi yang sudah menjadi turun-temurun. Berbeda dengan masyarakat desa, masyarakat kota cenderung beragam dan berpikir rasional dalam melakukan tindakan sosial.

Penelitian dalam kuliah lapangan mata kuliah Tipologi Sosial guna mengkaji dan mempelajari karakteristik masyarakat yang diselenggarakan di tujuh desa Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan empat dasar teori dalam menentukan karakteristik masyarakat, yaitu masyarakat desa, masyarakat transisi menuju kota, ataupun masyarakat kota. Empat teori sosiolog tersebut berasal dari Emile Durkheim, Max Weber, Robert K. Merton, dan Ferdinand Tonnies.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam kuliah lapangan. Beberapa rumusan masalah yang dirumuskan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat solidaritas dalam masyarakat yang memuat kontrol sosial dan pembagian kerja serta latar belakang pengalaman profesional di Desa Carangwulung?
2. Bagaimana pelaksanaan kontrol sosial dalam menegakkan nilai dan norma berlangsung di masyarakat Desa Carangwulung?
3. Dalam bentuk apa diferensiasi sosial dan latar belakang pekerjaan warga menggambarkan sistem pembagian kerja di Desa Carangwulung?
4. Bagaimana implementasi tindakan sosial dalam masyarakat terkait tradisi dan kepercayaan yang dianut?
5. Bagaimana tingkat status ekonomi masyarakat apabila dilihat dari aspek kondisi ekonominya?
6. Bagaimana penerimaan masyarakat Desa Carangwulung terhadap perubahan?
7. Bagaimana proses kepemimpinan yang berlaku di Desa Carangwulung?
8. Bagaimana frekuensi mobilitas pada masyarakat di Desa Carangwulung?

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam kuliah lapangan terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan Umum

Peneliti ingin mengetahui berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Carangwulung, termasuk tingkat solidaritas dengan melihat kontrol sosial dan pembagian kerja, implementasi tindakan sosial terkait tradisi dan kepercayaan, status ekonomi masyarakat, sikap terhadap perubahan, proses kepemimpinan, serta frekuensi mobilitas masyarakatnya.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat solidaritas pada masyarakat Desa Carangwulung dengan melihat kontrol sosial dan pembagian kerja yang ada di Desa Carangwulung
b. Untuk mengetahui implementasi tindakan sosial masyarakat terkait tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Carangwulung.
c. Untuk mengetahui tingkat status ekonomi masyarakat Desa Carangwulung apabila dilihat dari kondisi ekonominya.
d. Untuk mengetahui sikap masyarakat Desa Carangwulung dalam menanggapi perubahan.
e. Untuk mengetahui proses kepemimpinan yang berlaku di Desa Carangwulung.
f. Untuk mengetahui frekuensi mobilitas masyarakat Desa Carangwulung.

1.4. Manfaat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian pada kuliah lapangan ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari perkuliahan lapangan ini secara akademis sebagai berikut:

a. Membantu memahami secara mendalam teori-teori sosiologi.
b. Menguji teori-teori sosiologi yang akan dipelajari di lapangan, yaitu di Desa Carangwulung.

c. Membantu dalam mengidentifikasi berbagai aspek sosial, seperti faktor-faktor yang memengaruhi suatu tindakan masyarakat.
d. Melatih peneliti berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti terkait karakteristik masyarakat di Desa Carangwulung. Selain itu, melatih peneliti untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi fenomena sosial di masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan sebagai referensi apabila pembaca akan melakukan penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan perbandingan pembaca dengan penelitian sebelumnya.

c. Bagi pemerintah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemerintah dapat memahami karakteristik masyarakat dan melakukan evaluasi, serta mengambil tindakan atau kebijakan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada masyarakat

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Pada kuliah lapangan ini, ada beberapa dasar acuan yang digunakan berupa teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosiologi. Dengan adanya dasar dari empat ahli sosiologi terkemuka dengan sudut pandang yang berbeda-beda, menghasilkan beberapa kajian dasar tipologi sosial masyarakat. Teori-teori dari empat ahli sosiologi tersebutlah yang nantinya akan diuji secara empiris melalui kuliah lapangan. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa ahli sosiologi yang digunakan sebagai dasar acuan kuliah lapangan:

2.1.1. Max Weber (Tipe Masyarakat Rasional dan Tradisional)

Max Weber merupakan seorang sosiolog asal jerman abad ke-19 yang dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern. Teori weber yang paling terkenal dan berpengaruh adalah teori tindakan sosial. Dalam konteks motif para pelakunya Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat, yaitu:

a. Tindakan Rasional (Zweckrational Handeln)

Tindakan Rasional atau Zweckrational Handeln merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan secara sadar dan masuk akal yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut, serta ketersediaan alat yang digunakan juga ikut diperhitungkan. Tindakan ini juga memperhitungkan tiga aspek penting lainnya, yaitu efektivitas, efisiensi, dan spesialisasi.

b. Tindakan Berorientasi Nilai (Wertrational Handeln)

Tindakan Berorientasi Nilai memiliki ciri bahwa tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, sedangkan alat-alat yang ada hanyalah pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tindakan ini dilakukan didasarkan pada nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga tindakannya dilakukan penyesuain dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat luas. Selain itu, tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, estetika, serta nilai-nilai lainnya yang dapat diterima secara sosial.

c. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini didominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan yang sadar atau bersifat spontan. Oleh karenanya, tindakan ini tidak bisa diterima oleh akal, kurang logis, atau irasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang bersifat nonrasional. Tindakan ini dilakukan tanpa perhitungan yang matang, tetapi berpaku pada kebiasaan yang sejak lama sudah ada dalam masyarakat.

Berdasarkan empat tipe tindakan sosial di atas, Weber lebih menekankan pada tipe tindakan rasionalitas dan tradisional yang berujung memunculkan pembagian masyarakat tipe rasional dan tipe tradisional. Masyarakat tipe rasional lebih percaya pada perhitungan yang rasional atau masuk akal daripada percaya pada pengajaran generasi terdahulu, sedangkan masyarakat tradisional tindakannya masih banyak didasarkan pada adat istiadat serta budaya yang biasanya didapatkan secara turun-temurun dari generasi terdahulu.

2.1.2. Emile Durkheim (Tipe Masyarakat Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik)

Emile Durkheim merupakan seorang sosiolog asal Perancis yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern. Durkheim terkenal dengan karyanya tentang teori solidaritas. Menurut Durkheim, solidaritas adalah rasa saling percaya antaranggota masyarakat. Teori solidaritas membagi masyarakat menjadi dua tipe, yakni masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik yang cenderung mengarah pada masyarakat desa dan masyarakat dengan tipe organik yang mengarah pada masyarakat kota.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanis merupakan solidaritas yang terjadi di masyarakat homogen. Solidaritas ini bersifat erat dan kuat yang diikat oleh norma, nilai, dan kepercayaan yang sama. Solidaritas antarmasyarakat homogen ini juga tumbuh subur karena ada banyaknya kesamaan nilai pada masyarakat di wilayah tersebut.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik adalah jenis solidaritas yang dapat ditemukan dalam masyarakat modern yang kompleks dan heterogen yang telah mengenal pembagian kerja, sehingga hubungannya didasarkan pada rasa saling ketergantungan, dan biasanya diikat oleh kontrak atau suatu perjanjian. Solidaritas ini juga terbentuk karena adanya berbagai kepentingan dari tiap individu untuk mencapai keuntungan masing-masing.

2.1.3. Robert K. Merton (Tipe Masyarakat Lokalistik dan Kosmopolitan)

Robert K. Merton (4 Juli 1910 - 23 Februari 2003) merupakan sosiolog dengan sasaran studi struktural fungsional, di antaranya: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan sebagainya. Terdapat dua pola perkembangan kekuasaan, yaitu:

a. Pyramidal Power Structure
b. Diamond-shape Power Structure

Robert K. Merton juga mengklasifikasian masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat lokalistik dan masyarakat kosmopolitan.

a. Masyarakat Lokalistik

Tipe masyarakat belum berkembang. Selain itu, memiliki pola-pola interaksi sosial terbatas antaranggota masyarakat di lingkungan itu sendiri. Dalam masyarakat lokalistik ini, mereka cenderung lebih tertutup sehingga interaksi dengan masyarakat luar tergolong sedikit, dan berakibat pada jarangnya terjadi sebuah perubahan. Masyarakat lokalistik memiliki ciri-ciri:

- Fatalis: sifat meyakini bahwa diri mereka sudah dikuasai oleh takdir sehingga tidak ingin membuat suatu perubahan.
- Paternalis: sifat membatasi kebebasan seseorang atau kelompok demi kebaikan mereka sendiri.
- Menganut sistem strata sosial tertutup
- Memiliki empati yang cukup rendah

b. Masyarakat Kosmopolitan

Tipe masyarakat yang berkembang, terbuka, dan sering melakukan sebuah interaksi sosial dengan masyarakat luar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan. Masyarakat kosmopolitan memiliki ciri-ciri:

- Memiliki empati yang tinggi
- Mobilitas tinggi
- Kemampuan berinovasi tinggi
- Menganut sistem strata sosial terbuka

2.1.4. Ferdinand Tonnies (Tipe Masyarakat Gemeinschaft dan Gesellschaft)

Ferdinand Tönnies (1855-1936) adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang dikenal karena karya-karyanya tentang teori sosial dan perbedaan antara Gemeinschaft (masyarakat tradisional) dan Gesellschaft (masyarakat modern). Tonnies dijuluki sebagai bapak persatuan Sosiologi Jerman.

a. Gemeinschaft

Gemeinschaft adalah masyarakat tradisional yang ditandai dengan hubungan yang kuat antara anggota-anggotanya, saling mengenal satu sama lain, dan saling bergantung satu sama lain.

1) Tipe-tipe Gemeinschaft

- Gemeinschaft by Blood: atas dasar ikatan darah (keluarga, kekerabatan).
- Gemeinschaft of Place: atas dasar tempat tinggal/tempat lahir (rt, rw, kota).
- Gemeinschaft of Mind: atas dasar pemikiran yang sama dan ideologi yang sama (organisasi, profesi, dll).

2) Gemeinschaft didasarkan pada:

- nilai-nilai bersama,
- kepercayaan,
- norma-norma yang diterima secara kolektif.

Contohnya: keluarga, desa kecil, dan komunitas tradisional lainnya.

b. Gesellschaft

Gesellschaft adalah masyarakat modern yang ditandai oleh hubungan yang lebih lemah antara anggota-anggota masyarakatnya, serta lebih berfokus pada kepentingan individual.

1) Gesellschaft didasarkan pada:

- kepentingan individu
- dipengaruhi oleh kontrak, hukum, dan institusi formal lainnya.

Contoh Gesellschaft : masyarakat di kota besar

Teori Ferdinand Tonnies menyatakan bahwa Gemeinschaft berfokus pada persatuan, solidaritas, dan keakraban. Sementara itu, Gesellschaft lebih fokus pada individualitas dan persaingan. Konsep ini memberikan landasan penting untuk memahami perbedaan masyarakat tradisional dan modern dalam hal pola hubungan sosial, nilai-nilai, dan dinamika sosial.

2.2. Studi Terdahulu

a. **Judul:** Tipologi Tindakan Sosial Petani Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Penulis: Yulasteriyani, Opan Suhendi Suwartapradja, dan Nandang Mulyana

Diakses pada: https://doi.org/10.33019/society.v9i2.226

Review: Artikel ilmiah ini membahas tentang tipologi tindakan sosial petani sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Desa Kalampadu dikenal sebagai masyarakat yang mata pencaharian utamanya adalah bertani sawah tadah hujan dan sebagian lainnya juga memiliki pekerjaan di bidang lain. Rekayasa pekerjaan masyarakat Desa Kalampadu memunculkan berbagai model tindakan sosial ekonomi masyarakat, yaitu masyarakat terbatas pada ekonomi subsistensi, dan beberapa menerapkan ekonomi komersial. Alasan peneliti mengangkat topik ini adalah realitas sosial budaya masyarakat transisi (anomie) pada masyaralat Desa Kalampadu memiliki warna tersendiri dalam ilmu sosial, khususnya pandangan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi model tindakan sosial petani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam tindakan sosial ekonomi petani dan model tindakan sosial ekonomi petani di Desa Kalampadu. Fokus penelitian ini berada di Desa Kalampadu, Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan informan dalam desain penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu *(purposive sampling)*.

Dalam penelitIan tipologi tindakan sosial petani sawah `tadah hujan di Kabupaten Ogah Ilir Provinsi Sumatera Selatan, dijelaskan bahwa realitas sosial ekonomi sebagian petani di Desa Kalampadu berada pada kategori ekonomi subsistensi. Petani dengan ekonomi subsistensi hanya memperhatikan kebutuhan pokok keluarganya. Perilaku subsistensi petani merupakan tindakan sosial yang menjadi tradisi di Desa Kalampadu. Distribusi hasil produksi dan pengeluaran rumah tangga petani menunjukkan bagaimana pendapatan utama petani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ekonomi subsistensi, prinsip timbal balik di antara petani, seperti gotong royong dan tolong menolong dapat mengatasi kekurangan dan penderitaan kelaparan dan kemiskinan. Bagian terakhir menjelaskan bahwa Petani mengalami modernisasi sehingga dalam melakukan tindakan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) berorientasi pada untung dan rugi.

b. **Judul:** Analisis Sosial Ekonomi Pembentuk Tipologi Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya

Penulis: Nana Novita Pratiwi, Agustiah Wulandari, Hukma Zulfinanda

Diakses pada: https://www.academia.edu/download/107171675/pdf.pdf

Review: Artikel ilmiah ini membahas tentang analisis faktor sosial dan ekonomi sebagai pembentuk tipologi di Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Sebagai ibukota provinsi, Kota Pontianak memiliki dinamika pembangunan yang tinggi sehingga memberikan dampak terhadap perkembangan di Kecamatan Sungai Raya sebagai wilayah peri urban yang berbatasan langsung. Dampak yang timbul karena adanya pembangunan pada aspek ekonomi dan sosial. Selain itu, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Sungai Raya juga mengalami

peningkatan selama lima tahun terakhir. Perkembangan tersebut akan menjadi tidak terkendali tanpa perlakuan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi wilayah berdasarkan aspek sosial ekonomi di Kecamatan Sungai Raya.

Kajian peri urban pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Kurnianingsih & Rudiarto (2014). yang mencoba mengklasifikasikan dan menganalisis transformasi wilayah peri urban di Kecamatan Kartasura. Hasil kajian ini digunakan sebagai acuan utama peneliti untuk selanjutnya dikomparasikan dengan teori transformasi wilayah dari aspek sosial ekonomi. Rudiarto et al. (2013) pernah meneliti tentang perkembangan kawasan peri urban dengan melihat tipologinya berdasarkan aspek sosial ekonomi. Namun demikian, kajian ini hanya membahas secara parsial pada dua aspek tersebut tanpa secara spesifik mengkorelasikan hubungan keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang kondisi perkembangan melalui wawancara dengan perwakilan tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah analisis skoring tipologi wilayah peri urban yang dibagi ke dalam primer, sekunder dan rural (Singh, 2011). Analisis skoring digunakan karena penerapannya sangat mudah digunakan namun relevan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat klasifikasi tertentu pada suatu wilayah. Skor diberikan pada variabel di setiap wilayah sesuai dengan tingkat klasifikasi peri urban yang telah ditetapkan. Setelah seluruh variabel diberikan skoring, selanjutnya skor setiap wilayah diakumulasi untuk merumuskan tipologi wilayah peri urban. Skor 3 diberikan pada desa yang didominasi oleh ciri kekotaan. Skor 2 diberikan untuk desa yang memiliki ciri perkotaan dan pedesaan sekaligus. Skor 1 diberikan pada desa yang masih didominasi oleh ciri pedesaan.

BAB III

METODE DAN PROSEDUR

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data-data berupa angka-angka sebagai alat untuk menganalisis data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, dan instrumen penelitiannya dapat diuji secara statistik (Waruwu, 2023). Pada penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner sebagai instrumen penelitian memudahkan peneliti menganalisis jawaban atau hasil yang didapatkan. Selain itu, kuesioner juga membantu responden dalam memfokuskan pada pokok persoalan agar pembahasan atau persoalan tidak melebar (Makbul, 2021).

3.2. Tipe Penelitian

Pada penelitian dalam kuliah lapangan ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif memberikan gambaran umum dan spesifik terkait masyarakat Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

3.3. Operasional Konsep

Dalam kuliah lapangan yang dilaksanakan di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, penelitian menggunakan teori-teori dari empat tokoh sosiologi sebagai dasar pedoman atau acuan, diantaranya, yaitu Emile Durkheim, Max Weber, Robert K. Merton, dan Ferdinand Tonnies. Keempat teori yang digunakan melahirkan konsep-konsep yang kemudian menghasilkan beberapa variabel dan indikatornya. Berikut ini variabel dan indikator yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi masyarakat Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

a. Identitas responden

- Nama responden.
- Alamat responden.
- Umur responden.
- Jenis kelamin responden.
- Status perkawinan responden
- Pendidikan formal dan non formal responden.
- Jumlah anak.
- Jumlah anggota keluarga.
- Pekerjaan sampingan dan pekerjaan pokok responden
- Identitas keluarga responden
- Bentuk keluarga responden

b. Tingkat solidaritas

- Tingkat empati masyarakat terhadap tetangga maupun kerabat yang sakit dan membutuhkan bantuan
- Respon masyarakat terhadap tetangga maupun kerabat yang memiliki hajat

c. Kontrol sosial dalam masyarakat

- Bentuk pelanggaran dalam masyarakat
- Sanksi yang didapatkan oleh masyarakat yang melanggar norma

d. Diferensiasi dan riwayat pekerjaan

- Bentuk dan jenis tugas dalam pekerjaan
- Frekuensi masyarakat dalam berganti pekerjaan
- Keterampilan yang dikuasai masyarakat

e. Tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat

- Partisipasi masyarakat terhadap tradisi yang ada
- Tingkat kepatuhan masyarakat terhadap tradisi
- Cara masyarakat menanggapi terhadap adanya musibah

f. Kondisi ekonomi

- Pendapatan masyarakat
- Pengeluaran masyarakat
- Kepemilikan aset

g. Respon terhadap perubahan

- Respon masyarakat terhadap adanya perubahan
- Penggunaan teknologi dalam masyarakat

h. Kepemimpinan

- Partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemimpin
- Alasan masyarakat dalam pemilihan pemimpin
- Tingkat pengaruh pemimpin dalam kegiatan di desa maupun dalam pekerjaan

i. Mobilitas masyarakat

- Frekuensi masyarakat keluar masuk desa
- Frekuensi masyarakat luar masuk ke desa

3.4. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kuliah lapangan tipologi sosial diadakan oleh mahasiswa program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga yang diselenggarakan pada:

Hari : Rabu - Sabtu
Tanggal : 21 - 24 Mei 2024
Lokasi : Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur

Kuliah Tipologi Sosial kali ini memilih lokasi di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur atas kesepakatan dari dosen pengampu. Pemilihan desa yang berada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dipilih karena sesuai dengan lokasi para peneliti. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian cenderung bersifat homogen,

dimana hal tersebut tercermin pada mata pencaharian masyarakat yang mayoritas sama.

3.5. Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan unsur-unsur atau bagian yang diambil dari populasi. Peneliti mengambil sampel sebanyak seratus kepala keluarga sebagai responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *non-random sampling* dengan *quota sampling*. *Non-random sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap bagian dalam populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono dalam Susanti, 2019). Sedangkan, *quota sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel *non-random sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Firmansyah & Dede, 2022).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden dan wajib dijawab. Pada kuesioner yang telah disusun, sifat pertanyaan yang digunakan peneliti, yaitu pertanyaan semi terbuka. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi responden relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2) Wawancara Mendalam/*Indepth Interview*

Wawancara mendalam/*indepth interview* dilakukan peneliti kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dinilai informatif dan akan memberikan pemaparan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan secara spesifik. Beberapa tokoh masyarakat yang dimaksud, yaitu petani kaya, petani miskin, buruh tani, pedagang, tokoh agama, tokoh politik, tokoh wanita guru, PNS, remaja masjid, tokoh pemuda, peternak, pegawai swasta, pegawai pabrik, dan sopir/tukang. Informasi yang peneliti gali kepada informan mulai dari biodata informan, riwayat pendidikan informan, pekerjaan informan, dan informasi yang diinginkan oleh peneliti secara mendalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti jurnal, buku, dan internet. Peneliti memperoleh data sekunder berupa monografi dan peta persebaran desa melalui pihak desa. Selain itu, peneliti memperoleh gambaran umum lainnya mengenai desa melalui media internet.

c. Observasi Lapangan

Pengamatan secara langsung melalui survei ke lapangan dilakukan oleh beberapa peneliti sebanyak empat kali untuk mendapatkan data-data yang bersifat visual. Selain itu, peneliti juga mengamati kondisi lingkungan yang akan dijadikan lokasi penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sebagai bukti dari penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi dapat berbentuk gambar, seperti foto-foto pada saat penelitian dan audio, seperti rekaman pada saat melakukan wawancara (Thalib, 2022).

3.7. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh melalui kuesioner kemudian dimasukan ke tabulasi kertas dan tabulasi excel. Lalu, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi. Penggunaan tabel frekuensi bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban, mendapatkan deskripsi mengenai responden, dan mempelajari distribusi variabel penelitian.

BAB IV
PENUTUP

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas, dengan dilaksanakannya kuliah lapangan Tipologi Sosial ini semoga dapat memberikan manfaat dan ilmu yang berguna kepada mahasiswa sehingga para mahasiswa dapat memahami berbagai karakteristik atau tipe masyarakat tersebut. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, semoga dapat memunculkan ide-ide yang dapat menjadi pembaharuan ilmu yang dapat mengungkap realitas yang ada untuk perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Hatu, R. (2011). *Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik)*. Jurnal Inovasi, 8(04).

Pratiwi, Nana Novita, Agustiah Wulandari, Hukma Zulfinanda. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Pembentuk Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya: Literature Review. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan 9 (3), 306-323* https://www.academia.edu/download/107171675/pdf.pdf

Ratnasari, A. (2008). *Teknologi Informasi untuk masyarakat pedesaan.* Kaunia, IV, 1.

Yulasteriyani, Y., Suwartapradja, O. S., & Mulyana, N. (2021). Typology of Rainfed Rice Farmers' Social Actions in Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. *Society*, *9*(2), 571–585. https://doi.org/10.33019/society.v9i2.226

LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA DOSEN PENGAMPU DAN ANGGOTA KELOMPOK 3 TIPOLOGI SOSIAL

Nama Dosen Pengampu:

1. Drs. Sudarso, M. Si.
2. Karnaji, S. Sos, M.Si.

Nama Anggota Kelompok 3:

1.	Amanda Fisabella Musakina	(171241002)
2.	Yoga Nugraha Purnata Zuhasta	(171241023)
3.	Sahrul Ramdani	(171241036)
4.	Uefa Fio Frederick	(171241039)
5.	Zidan Zakky Zamakhsyari	(171241040)
6.	Dhariel Ilham Muhammad	(171241054)
7.	Najwa Salma	(171241072)
8.	Dzarra Asmal Fadhila	(171241073)
9.	Syarifah Risya Dara Saqueena	(171241075)
10.	Ervina Nuriyanti Rochman	(171241078)
11.	Mafaza	(171241082)
12.	Aulia Nadinda Syarafina	(171241092)
13.	Cindy Novita Ramadhani	(171241095)
14.	Farah Allyahani	(171241102)
15.	Hikmah	(171241104)
16.	Nabila Sagita Mawarni	(171241111)
17.	Celine Natalinova Namseo	(171241115)
18.	Alveta Ilham Maulana	(171241117)